

## KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *AKU VS SEPATU HAK TINGGI* KARYA MARIA ARDELIA

Oleh

**Yasin Suratno<sup>1</sup>, , Zalili Sailan<sup>2</sup> dan Irianto Ibrahim<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, <sup>2,3</sup>Dosen Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Halu Oleo

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik internal dan konflik eksternal tokoh yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, melainkan berpedoman pada teori-teori sastra yang berkaitan dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang mengandung konflik tokoh dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia dengan sumber data berupa novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan pertama, Juni 2004 yang terdiri atas 358 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan objektif yang memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang akan dianalisis. Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia ini berupa konflik internal dan konflik eksternal. Adapun konflik internal yaitu konflik batin yang dialami tokoh novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi*. Sedangkan konflik eksternal yaitu konflik sosial dan konflik elemental yang dialami tokoh novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

Kata kunci: **Konflik, Konflik Internal, Konflik Eksternal.**

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra berhubungan erat dengan manusia serta kehidupannya. Di mana sastra berisi tentang gambaran manusia beserta kehidupannya. Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang bebas dan tidak terikat oleh kaidah tertentu selama ia memiliki arti dan keindahan yang dapat dinikmati pembaca. Tentu saja bahasa sebagai medium sastra menjadi salah satu alasan bahwa sastra dibuat dan ditujukan untuk dinikmati manusia.

Karya sastra terbentuk berdasarkan kumpulan ide dari kerangka pikir seorang pengarang. Dimana pola pikir tersebut dituangkan dalam sebuah cerita atau novel yang bertujuan mengekspresikan permasalahan dalam hidup. Dalam novel tersebut, permasalahan kehidupan diceritakan dalam bentuk konflik. Karena novel bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat yang tidak bisa terpisah dengan konflik, maka wajarlah konflik dihadirkan pada novel sebagai komponen penting dalam novel

konflik dalam karya sastra menggambarkan kejadian atau masalah yang tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh cerita. Konflik membawa pembaca merasakan langsung kejadian yang dialami tokoh cerita. Salah satu karya sastra yang menghadirkan berbagai konflik di

dalamnya adalah novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi*. Novel ini dikarang oleh Maria Ernesta Ardelia Purwaningrum alias Maria Ardelia. Saat menulis novel ini, Maria Ardelia masih duduk di bangku kelas tiga SMA St. Theresia. Maka alasan inilah novel ini lebih bercerita tentang kehidupan remaja

Novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* Karya Maria Ardelia bercerita tentang kisah seorang gadis bernama Sasha, seorang perempuan cuek, supel, jago basket, pernah berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan mau jadi perempuan feminin dengan alasan apapun, dan ia lebih suka dikenal sebagai perempuan jagoan. Tapi, semuanya berubah ketika Arnold, seorang pria istimewa yang mirip seperti pebasket Yao Ming dan pesepak bola Michael Owen yang ia idolakan, secara tidak sengaja memasuki kehidupannya. Sejak saat itu Sasha sering membayangkan wajahnya, hingga tanpa disadari Sejak detik pertama Sasha memandang wajahnya Sasha langsung tertarik padanya.

Namun, ketika usaha demi usaha, dan pengorbanan demi pengorbanan telah dilakukan, sang pujaan hati tak juga menyatakan cintanya. Walaupun sebenarnya sikap Arnold sudah menunjukkan tanda-tanda dan perhatian lebih, Arnold tidak juga mengucapkan kata-kata ajaib yang ditunggu Sasha. Meskipun telah melakukan segalanya, termasuk mengorbankan semua kesenangannya, ternyata Arnold tidak benar-benar mencintainya, melainkan hanya

memanfaatkannya demi wanita lain yang dicintainya.

Konflik dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* menarik untuk diteliti, karena dalam novel mengandung konflik tokoh utama, beserta konflik tokoh lainnya, di mana konflik dalam cerita ini sering terjadi pada realita kehidupan remaja saat ini. Alasan peneliti mengambil judul dan memilih novel ini adalah banyak ditemukan berbagai konflik yang dialami para tokoh dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia. Maka peneliti bermaksud menelaah dan mengkaji konflik tokoh dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

Alasan memilih novel ini karena menggambarkan kehidupan generasi remaja sekarang ini yang diwarnai kisah cinta, dan pengkhianatan yang menurut peneliti banyak masalah-masalah kehidupan remaja yang perlu dipahami sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Setelah membaca berulang-ulang novel ini, peneliti menemukan ada beberapa tokoh yang dilibatkan oleh penulis novel dalam konflik cerita novel ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, tokoh utama Sasha, tokoh Roland, tokoh, Lola, tokoh Arnold, dan tokoh Dondon. Dengan tokoh lainnya yang ada dalam cerita tikisahkan penulis sebagai tokoh tambahan yang sama sekali tidak terlibat permasalahan berbentuk konflik dalam cerita novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah konflik internal yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia?
- b. Bagaimanakah konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. mendeskripsikan konflik internal yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.
- b. mendeskripsikan konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat juga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Maka Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat pada pembaca, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sastra.
- b. Sebagai bahan bacaan yang memudahkan para pembaca dalam memahami konflik dalam novel

pada umumnya, khususnya novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

- c. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dalam penelitian karya sastra dan menjelaskan pentingnya konflik dalam membangun sebuah cerita dalam karya sastra.
- d. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan pada pembaca mengenai konflik dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* Karya Maria Ardelia.

### 1.5 Batasan Operasional

Untuk mencegah kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Konflik adalah pertentangan yang dialami tokoh, yakni pertentangan dalam diri tokoh maupun di luar diri tokoh dalam Novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi*.
2. Konflik internal adalah konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri yang disebabkan adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan dan pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya dalam diri tokoh cerita.
3. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi di luar diri tokoh, seperti konflik antar tokoh dan konflik tokoh dengan alam atau lingkungan sekitarnya.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Novel

Novel atau roman adalah cerita fiktif yang panjang. Dalam bahasa Inggris disebut *novel*, dalam bahasa Prancis disebut *roman* (dalam bahasa Belanda juga disebut *roman*). Oleh karena rangkaian ceritanya yang panjang, maka novel atau roman memiliki tokoh-tokoh yang umumnya lebih dari satu, kadang tokoh utamanya diceritakan dari kelahiran sampai kematian, bahkan sampai generasi selanjutnya, dengan watak atau karakter masing-masing tokoh dengan keunikannya sendiri-sendiri. Di dalam cerita rekaan itu unsur-unsur fiksi dihadirkan dengan cara sangat meyakinkan, seperti alur, atmosfer, latar, watak, peristiwa, tema, tokoh, dan sebagainya yang diikat oleh bahasa yang memikat (Rampan, 2013: 278).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Novel lebih panjang (setidaknya 4000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Redaksi PM, 2012: 42).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang lebih panjang dan kompleks dari cerpen, yang menceritakan kehidupan tokohnya secara mendalam dan lebih halus serta menampilkan rangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Di dalam novel terdapat unsur-unsur fiksi yang membangun novel.

## **2.2 Unsur Pembangun Novel**

### **2.2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur ini dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi sukar untuk dipisah-pisahkan. Artinya, dalam sebuah novel kepaduan antara berbagai unsur intrinsik yang membuat novel terwujud. Dalam penulisan ini, unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, fakta-fakta cerita, dan sarana sastra (Wahid, 2004: 81).

#### **2.2.1.1 Tema**

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji (Riswandi dan Kusmini, 2010: 55).

#### **2.2.1.2 Tokoh Dan Penokohan**

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti

yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### **2.2.1.3 Latar**

Latar adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

#### **2.2.1.4 Sudut Pandang**

Sudut pandang, *point of view*, menyaraan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009: 248)

#### **2.2.1.5 Gaya Bahasa**

Menurut Riswandi dan Kusmini (2010: 51) gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek statis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur *stile* tersebut yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majass, dan gaya retorik.

#### **2.2.1.6 Amanat**

Amanat merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan

(Nurgiyantoro dalam Karnastuti dan Nazaruddin, 2017: 2-3).

#### **2.2.1.7 Alur (Plot)**

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007: 26).

### **2.3 Pengertian dan Jenis-Jenis Konflik**

#### **2.3.1 Pengertian Konflik**

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan berbeda (Muspawi, 2014: 46).

Meredith dan Fitz Gerald (dalam Nurgiyantoro, 2009: 122) menjelaskan bahwa konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Ini menjadi perbandingan antara konflik di kehidupan sesungguhnya dan yang ada dalam cerita

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan yang dialami tokoh dalam novel, yakni

pertentangan yang dialami tokoh di dalam dirinya maupun diluar dirinya yang disebabkan adanya perbedaan keinginan, benturan ego, serta pertentangan lainnya yang menyebabkan ketegangan dalam cerita.

#### **2.3.2 Jenis-Jenis Konflik**

.Menurut Stanton (dalam Wahid, 2004: 91) bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat dibedakan kedalam dua kategori, yaitu (a) konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh; dan (b) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia

Berdasarkan pendapat Warrent dan Wellek (dalam Wicaksono 2014: 175) konflik dibagi atas dua bagian yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Di sisi lain Sayuti (dalam Wicaksono, 2014: 175) membagi konflik menjadi tiga jenis, yaitu konflik batin (tokoh dengan dirinya sendiri), konflik sosial (tokoh dengan tokoh lain), dan konflik elemental (tokoh dengan lingkungan sekitar).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik terbagi atas dua yaitu konflik internal yaitu konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri, dan konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya (dengan tokoh lain maupun lingkungan sekitarnya). Konflik internal merupakan konflik batin tokoh sedangkan konflik eksternal terbagi menjadi konflik sosial/antartokoh dan konflik

elemental (dengan lingkungan sekitar/alam). Berikut penjelasan beberapa jenis konflik.

#### **2.3.2.1 Konflik internal**

Konflik internal (atau: konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau-tokoh) dalam cerita (Wicaksono, 2014: 178).

Diana (2016: 44) menjelaskan konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern seorang individu.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik ini disebabkan adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan dan pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya dalam diri tokoh cerita.

#### **2.3.2.2 Konflik Eksternal**

Konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia, seperti konflik fisik dan konflik sosial (Sayuti dalam Wicaksono, 2014: 175).

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009: 124) juga berpendapat bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu dengan lingkungan

alam maupun lingkungan manusia. Konflik eksternal terbagi menjadi:

##### **a. Konflik sosial**

Menurut Rasmandar (2015: 2) Konflik sosial adalah konflik yang terjadi karena adanya suatu perselisihan atau pertentangan antara seorang tokoh dengan tokoh-tokoh yang lain dalam cerita.

Sejalan dengan itu, konflik sosial menurut Nurgiyantoro (2009: 124) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah konflik yang antara tokoh dengan tokoh lainnya, yang disebabkan oleh masalah sosial.

##### **b. Konflik elemental**

Konflik elemental dapat diartikan adanya ketegangan antar tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan anggota tubuh manusia, seperti: meninju, menendang, demonstrasi, peperangan, baku hantam, berkelahi, dan sebagainya (Wicaksono, 2014: 176).

Berbeda dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2009: 124) mengemukakan bahwa konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat

adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus dan sebagainya.

Maka dapat disimpulkan bahwa konflik elemental adalah Konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Dalam hal ini manusia mengalami masalah dengan alam maupun sekitar.

#### **2.4 Kedudukan Konflik Dalam Novel**

Konflik dianggap sangat penting dalam novel, karena konflik merupakan salah satu elemen penting yang membangun unsur alur dalam novel. Menurut Stanton (2007: 31), dua elemen yang membangun alur adalah “konflik” dan “klimaks”. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki ‘konflik internal’ (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya.

Dengan pendapat yang sama, Wicaksono (2014: 174) mengasumsikan bahwa peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita. Eksistensi alur atau plot sangat ditentukan ketiga unsur tersebut.

Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2009: 122). Maka jelaslah bahwa konflik berperan penting dalam hal kemenarikan sebuah novel untuk dibaca.

#### **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Metode Penelitian**

#### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, melainkan berpedoman pada teori-teori sastra yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.1.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

#### **Data Dan Sumber Data**

##### **3.2.3.1 Data**

Data dalam penelitian ini adalah konflik yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

##### **3.2.3.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia, yang telah diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan pertama, Juni 2004 yang terdiri atas 358 halaman.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi (analisis konten) digunakan untuk menganalisis isi komunikasi serta isi laten dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif yaitu memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang akan dianalisis untuk



mendeskripsikan konflik tokoh dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

### **3.5.Langkah-Langkah Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara serta langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.
2. Mengklasifikasi konflik berdasarkan kategorinya (konflik internal dan eksternal).
3. Mendeskripsikan konflik yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia.

## **HASIL PENELITIAN**

### **4.1 Konflik Dalam Novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* Karya Maria Ardelia**

Analisis konflik dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* Karya Maria Ardelia berdasarkan jenis konfliknya yaitu:

#### **4.3.1 Konflik Internal**

##### **4.3.1.1 Konflik Batin Sasha**

Sasha adalah tokoh utama dalam novel. Sasha adalah gadis tomboi yang menyukai segala sesuatu yang disukai cowok, dimana hal-hal tersebut dijadikan hobi dan kebiasaannya. Sasha jatuh cinta pada cowok yang tidak benar-benar mencintainya dan dia rela meninggalkan seluruh kesenangan yang dia miliki.

Konflik batin Sasha bermula saat Dondon memberi tahu tipe cewek yang disukai Arnold. Sasha tahu, dia bukan tipe cewek yang disukai Arnold. Dia ingin Arnold menyukainya, namun saat membandingkan tipe cewek Arnold yang feminim, sangat berlawanan dengan dirinya yang bertingkah seperti cowok, dan tidak suka sesuatu yang feminim. Memikirkan hal tersebut menjadi beban untuk Sasha, dan di situlah konflik batin pada diri Sasha terjadi, yakni saat dia sangat ingin dekat dengan Arnold, namun tipenya buka seperti Sasha. berikut kutipannya:

“Meskipun begitu, hatinya masih kecewa. Bagaimana caranya agar Arnold melirikinya? Sampai di rumah, Sasha berlari ke kamarnya, berdiri di depan cermin, menatap bayangan dirinya. Rambutnya diikat berantakan. Ia tampak kucel, kaus dan jinsnya masih sama seperti yang ia pakai kemarin: kaus oblong yang warnanya sudah kusam dan jins belel yang sudah sobek di sana-sini. Sandalnya pun sudah butut, sandal butut hitam yang sudah lepas di beberapa tempat. Sasha menatap wajahnya, alisnya yang cukup tebal tak pernah dirapikan, wajahnya tampak kotor setelah satu jam lebih main basket. Tak pernah sekalipun ia mencoba memakai bedak, bibirnya polos. Selama ini ia tak pernah memedulikan

penampilannya. Sasha menunduk, bila Arnold menyukai cewek feminim, pupus sudah harapannya...!” (Ardelia, 2004: 77-79).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Sasha awalnya sangat ingin dekat dengan Arnold dan ingin mengetahui apa yang dikatakannya tentang dirinya dan menanyakannya pada Dondon. Dondon memberitahunya, dan Sasha harus menghadapi kenyataan bahwa Arnold menyukai cewek yang feminim yang jauh berbeda dengan kepribadiannya. Terjadi pergolakan di hati Sasha, dimana dia menginginkan Arnold namun Ia juga harus menerima kenyataan bahwa tidak bisa mendekati Arnold. Ia kecewa terhadap jawaban Dondon dan putus asa, saat membandikangkan tipe Arnold dengan bayangan dirinya yang berbanding terbalik, namun di sisi lain dia sangat menyukai Arnold dan ingin agar Arnold melirikinya.

Konflik batin Sasha berlanjut saat dia mulai meresahkan penampilannya akibat pemikirannya tentang Arnold. Selama ini dia tidak pernah merisaukan masalah penampilannya, tapi sekarang dia ingin berpenampilan seperti yang diinginkan Arnold. Berikut kutipannya:

“Semalam ia tidak bisa tidur nyenyak karena masih memikirkan Arnold dan meresahkan penampilannya. Tak pernah ia peduli pada penampilannya. Tapi sekarang,

cowok yang mencuri perhatiannya begitu memperhatikan penampilan cewek, dan bila Sasha ingin diperhatikan, ia harus mau berubah. Tapi apa mungkin mengubah penampilannya sekarang? Ia sudah biasa dengan gayanya yang sekarang, semua orang sudah mencapnya cewek cuek yang nggak pernah ribut mengurus penampilan.”(Ardelia, 2004: 80).

Dari kutipan tersebut, terlihat Sasha terus memikirkan Arnold dan penampilannya sendiri. Jika ingin dilirik oleh Arnold, maka dia harus rela merubah penampilannya.

Di sinilah yang menjadi permasalahan dalam diri Sasha. Dia ingin dekat dengan Arnold dan harus berubah, namun disisi lain dia ragu untuk berubah. Dia sudah terbiasa dengan penampilannya dan tidak yakin untuk mengambil keputusan dan membulatkan tekadnya untuk merubah penampilannya.

Kenangan masa kelim keluarga Sasha terus menghantui. Hal tersebut menjadi beban pikiran untuk Sasha. Hingga konflik batin kembali terjadi saat Sasha mengingat kembali janji untuk menutup dirinya dan menjadi seperti cowok. Berikut kutipannya:

“pikirannya melayang memikirkan masa kecilnya. Sekilas terbayang olehnya masa lalunya yang kelim, yang

selama ini berusaha dilupakannya, alasan utama sebenarnya mengapa ia bersikap keras menghilangkan sisi perempuannya serta berusaha menjadi berbeda dari seseorang yang dikenalnya. Tapi kini, ia malah mengkhianati kenangan masa lalunya itu, mengkhianati janjinya pada dirinya sendiri untuk membungkus dirinya bagai ksatria, dan ironisnya, semua pengkhianatan itu ia lakukan justru karena alasan yang sama yang membuatnya dulu berjanji menyisihkan sisi ceweknya, yakni sosok cowok...”(Ardelia,2004: 120).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sasha pernah berjanji untuk menutup dirinya sebagai cewek dan bersikap sebagai seorang cowok. Namun dikarenakan alasan yang sama Sasha harus mengkhianati janjinya. Maka hati Sasha kembali bertentangan dimana sisi cowoknya memegang janji yang pernah ia buat dan sisi cewek Sasha harus mengingkari janji tersebut.

Sasha memulai perubahannya dengan berlatih berjalan, makan, bahkan mengedipkan mata. Namun perubahannya itu mengharuskannya meninggalkan hobi yang paling dia sukai. Konflik batin terjadi saat Sasha tidak bisa menerima ajakan Dondon bermain basket karena harus belajar berjalan. Berikut kutipannya:

“Sasha mengingat-ingat, ternyata besok sudah hari Minggu. Ingin sekali ia main basket, melepaskan kebosanannya dengan semua yang diatur Lola. Namun ia mengurungkan niatnya dan menolak ajakan Dondon. Sasha memilih menghabiskan hari minggunya dengan berlatih di depan cermin. Seminggu berikutnya dihabiskan Sasha dan Lola untuk berlatih. Selain berlatih berjalan dan makan, Lola juga mnagajari cara berbicara, tertawa, bahkan mengedipkan mata. Terkadang, bila mereka tak lelah sepulang sekolah, Lola mengajak Sasha berolah raga di pusat kebugaran, untuk membentuk tubuh, kata Lola. Padahal Sasha lebih suka main basket atau tinju, toh sama-sama membentuk tubuh. Tapi lola tetap aja maksa, katanya dengan senam bagian tubuh yang dibentuk bisa dipusatkan latihannya, ditambah lagi,banyak cowok keren di gym.”(Ardelia, 2014: 133).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Sasha kembali mengalami konflik batin. Sasha ingin sekali menghabiskan minggunya dengan bermain basket bersama Dondon seperti biasa, namun dia juga ingin menjadi perempuan yang feminim dan menghabiskan waktunya berlatih feminim. Dia merelakan kesenangannya, untuk berlatih hal yang dia tidak sukai.

Konflik batin Sasha berlanjut saat akan memotong rambutnya. Dia mulai khawatir bagaimana jika semua usahanya sia-sia, dan Arnold tidak suka. Dan yang paling ia takutkan adalah jika potongan rambutnya tidak cocok dengannya. berikut kutipannya:

“Sasha meletakkan gagang telepon, lalu membuka salah satu laci dan mengambil kertas guntingan majalah yang memuat gambar potongan rambut yang akhirnya dipilihnya. Potongan rambut al Britney Spears. Sasha menarik napas panjang. Model di halaman itu amat cantik dengan layer acak dan poni sampingnya, semuanya sesuai dengan wajah dan karakter sang model. Namun ia ragu, apakah ia bakal kelihatan sama cantiknya dengan sang model kalau rambutnya sudah dipotong nanti. Meskipun dipotong oleh orang yang sama, ia tetap bimbang, apakah potongan itu benar-benar cocok untuknya. Sebelumnya ia tak pernah pusing memikirkan rambutnya yang berpotongan biasa-biasa saja. Namun kali ini ia benar-benar takut akan terlihat aneh dengan potongan rambut barunya.” (Ardelia, 2004: 135-136).

Kutipan tersebut menunjukkan kekhawatiran Sasha saat akan memotong rambutnya. dia khawatir jika usahanya sia-sia dan Arnold tidak suka. Dan yang paling

dikhawatirkannya adalah jika potongan rambut barunya tidak cocok dan terlihat aneh. Di sini terjadi konflik batin, di mana ada pertentangan antara hati dan pikirannya. Hatinya menginginkan potongan rambut baru untuk Arnold, namun pikirannya membantah dan tidak ingin memotong rambutnya karena takut akan sia-sia.

Sasha kembali mengalami konflik batin saat makan di restoran bersama Arnold. Berikut kutipannya:

”Baru teringat cewek feminin nan langsing pasti nggak makan daging atau makanan berat lainnya buat makan malam. Hiks.. hilang semua bayangan nikmat *steak, ribs..* bye-bye *yakiniku...* bye-bye.. “Oh, nggak ya. Ya udah,” kata Arnold. Ia memanggil pelayan yang berdiri tak jauh dari mereka. “Selamat malam, sudah mau pesan?” tanya pelayan itu sopan, siap siaga dengan bolpoint dan notes di tangan. “Iya, saya mau pesan *sirloin steak*, yang *well done* ya. Sama minumannya saya minta *ice capuccino* aja... makasih..” Arnold memesan. “Mbak pesan apa?” tanya pelayan itu pada Sasha. Sial, Sasha berkata dalam hati. Makanan apasih yang biasa dipesan cewek feminim yang pengen ngejaga berat badan, yang nggak biasa makan daging malem-malem... apaan..? “Ng.. saya salad aja deh! Sama *sup asparagus*,” putus Sasha. Ingin nangis

rasanya. Makan *salad* dan *sup* doang??”(Ardelia, 2004: 194-195).

Kutipan tersebut menunjukkan tersiksanya Sasha akibat ingin menjadi feminim. Terlihat dia ingin sekali makan *steak* dan yang lainnya yang sangat disukainya, namun karena ingin bertingkah feminim didepan Arnold, sakhirnya memilih memakan *salad* dan *sup asparagus* yang dia tidak suka.

Konflik batin kembali terjadi pada Sasha saat Arnold mengusulkan sepatu hak tinggi untuk Sasha. Berikut kutipannya:

“Arnold menurunkan tangannya. Aduh, sial...! Baru aja dipuji, sudah diserang pakai *high heels*? Sepatu berhak tinggi? Yang bener aja.. Lola aja nggak bisa maksa kok waktu berangkat tadi.. eh, ternyata Arnold malah suka cewek yang pakai sepatu hak tinggi? Tadi ia sendiri berkata taka mau memakai sepatu hak tinggi, sekarang Arnold yang minta? Jadi, apa Sasha harus memenuhi keinginan Arnold? Susah banget sih jadi cewek feminim... kenapa juga harus diciptakan sepatu hak tinggi? Uma bikin ribet aja?? Lagipula, Sasha tidak pernah memakai sepatu berhak tinggi. Gimana kalau jatuh nanti? Kan jadinya malah malu.. sudah syukur dia mau pakai sepatu cewek, selop segala.. haruskah ia memakai sepatu hak tinggi demi

memesona Arnold?”(Ardelia, 2004: 215-216).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kembali terjadi pergolakan di hati Sasha. Dua keinginan bertentangan dalam hati Sasha. Konflik batin Sasha terlihat saat dia tidak ingin memakai sepatu hak tinggi, namun dia ingin memesona Arnold. Dan Arnold memintanya memakai sepatu hak tinggi.

Konflik batin Sasha terjadi lagi saat harus berhenti main basket. Arnold tidak suka cewek yang bermain basket, jadi Sasha harus berhenti. Berikut cuplikannya:

“Kayaknya basket nggak cocok deh buat cewek... Aku nggak terlalu suka cewek yang suka olah raga berat gitu..” kata Arnold. Ha? Olah raga berat? Emangnya basket berat? Nah, kalau panjat tebing? Sasha pusing. Pupus lagi harapannya menggaet hati Arnold. “ aku lebih suka kalau cewek tuh ikut olah raga kayak yoga dan senam, atau, ikut kelas tari yang gerakannya slow, kayak balet.. pokoknya yang nggak perlu ribut-ribut deh...” yoga? Senam? Balet? “Kamu mendingan daftar kelas aja, senam yoga, atau balet..” Arnold menyarankan. Haaah? Daftar kelas? Emang Sasha selentur apa? Bakalan mati gaya deh dikelas begitu-begitu...! “Kalau gitu, kamu daftar aja sekarang... Aku tahu

tempat yang bagus, soalnya mamaku itu rajin senam dan yoga di sana...” Arnold memutuskan. Sasha melotot memandang Arnold. Sejak kapan ia bilang iya? Kenapa Arnold memutuskan sendiri?” (Ardelia, 2004: 232-233).

Pada kutipan di atas, Sasha disarankan agar meninggalkan basket, dan ikut kelas senam dan yoga. Basket adalah hidup Sasha, sementara dia tidak pernah mengikuti kelas senam dan yoga. Saat itulah terjadi pertentangan dalam diri Sasha. Sasha sangat menyukai basket, namun harus meninggalkannya demi Arnold. Sebaliknya Sasha terpaksa ikut kelas Yoga dan senam meski hatinya memberontak, dia tetap saja tidak bisa menolak.

Puncak dari konflik batin Sasha terjadi saat acara pesta ulang tahunnya kacau akibat ulah Arnold. Berikut kutipannya:

“Saya menyukaimu...” Arnold meneruskan kalimatnya. Sasha tersenyum lebar. “Dina.” Blarr! Senyum Sasha lenyap dalam sekejap. Apa? Apa? Siapa? Apa Sasha nggak salah denger? “aku mau kamu jadi pacarku hari ini, Din..” kembali kata demi kata meluncur dari bibir Arnold, meremukkan setiap Sisi hati Sasha. “Sha, kok..” Lola menatap Sasha prihatin. “ciee.. cie..” suara teman-teman Sasha menggemuruh. Semua menatap Dina, yang berjalan ke

atas panggung, lalu berdiri malu-malu di samping Arnold. Sasha semakin pat hati. Tidak, ini salah, bukan begini seharusnya! Ini mimpi! Ayo, bangun, Sasha, ayo bangun...” (Ardelia, 2004: 320)

“Sasha menangis sekencangkencangnya. Hancur sudah impiannya mengalami malam yang romantis di hari istimewanya ini. Hancur sudah impiannya punya cowok keren. Dan yang paling membuatnya sedih adalah kenangan akan kakaknya, Yasmin.. Sasha mengambil tisu, berjalan ke depan cermin besar dikamarnya. Dicobanya menghapus make up yang masih melekat di wajahnya. Ia tak ingin tampil cantik lagi! Ia benci make up! Tapi make up-nya malah berlepotan ke mana-mana. Sasha tak peduli, terus saja ia menggosokkan tisyu kewajahnya. Ia kesal, make up-nya hilang-hilang juga. Ia melempar tisyunya ke lantai lalu memandangi wajahnya.”(Ardelia, 2004: 330)

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana puncak hancurnya hati Sasha setelah apa yang dilakukannya selama ini, setelah semuanya dia korbankan namun ternyata semuanya sia-sia. hati Sasha bertambah hancur setelah tahu bahwa dia hanya dipermainkan. Dan yang lebih membuatnya hancur adalah semuanya terjadi di pesta ulang tahun yang dia

harapkan menjadi pesta terbaik bersama cowok yang dia idam-idamkan. Tergambar jelas, terjadi pergolakan di hatinya. Apa yang diharapkan Sasha tidak sesuai dengan yang terjadi.

Kutipan berikutnya menunjukkan konflik batin yang dialami Sasha. Sasha bahkan sampai membenci dirinya sendiri, dia mulai membenci wajahnya yang berlumur *make up* hingga kesal dan menggosok dengan keras wajahnya menggunakan tisyu. Ia menginginkan malam yang romantis dan istimewa, namun yang dia dapatkan adalah duka dari pujaan hatinya.

#### 4.3.1.2 Konflik Batin Lola

Lola adalah sahabat Sasha sejak TK. Meski sempat berpisah saat SD, namun mereka kembali bersama saat SLTP hingga SMA. Lola yang menolong Sasha saat Sasha butuh bantuan. Termasuk saat ingin dekat dengan Arnold dan menjadi feminin. Lola mengalami konflik batin saat menyadari ada perubahan tingkah laku pada sahabatnya Sasha. Berikut kutipannya:

“bel berbunyi. Lola duduk di kursinya, sedang Sasha meneruskan lamunannya sepanjang pelajaran. Tak ada lagi yang memperhatikannya kecuali Lola, yang mengkhawatirkan sahabatnya yang satu itu. Nggak pernah Sasha seperti itu sebelumnya”

“Land, gue khawatir sama Sasha nih...” Lola menyeruput es tehnya. “Kenapa? Ada masalah apa sama Sasha? Roland yang duduk di hadapan Lola meletakkan buku laporan OSIS dan menatap cewek itu. “Hari ini dia beda banget...!” (Ardelia, 2004: 82).

Kutipan di atas menunjukkan kekhawatiran Lola terhadap sikap sahabatnya Sasha. Dia resah terhadap perubahan Sasha yang tidak seperti biasanya yang hanya dia sendiri yang menyadarinya. Kekhawatirannya juga jelas terlihat pada percakapannya dengan Roland mengenai Sasha yang berbeda dari biasanya.

Berikutnya, konflik batin kembali terjadi pada Lola saat terjadi perdebatan antara dua sahabatnya, Sasha dan Roland. Berikut kutipannya:

“Alah.. udah deh, nggak usah sok nasihat in segala! Kayak loe itu jago banget soal cinta aja! Udah, La, yuk pergi, tuh mobil loe udah dateng!” Sasha merasa tersinggung. Ditariknya tangan Lola. Lolapun terpaksa ikut, meskipun hatinya tak enak melihat Arnold yang bermaksud baik... Lola melambai ke Roland, dan Roland membalas, tersenyum, meski dipaksa. Lola Sama sekali tak berharap semuanya jadi begini. Ia tidak tahu, harus membela siapa, Roland memang benar, tapi Sasha benar-benar ditutupi oleh

perasaannya sendiri. Lola benar-benar nggak berdaya.” (Ardelia, 2004: 293).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, Lola sedang berada di tengah-tengah dua sahabatnya yang berseteru. Dia tidak bisa menengahi, karena tidak tahu siapa yang harus disalahkan. Konflik batin terjadi pada Lola, di mana ia merasa bersalah pada Roland yang bermaksud baik, namun dia juga tidak bisa menyalahkan Sasha yang ditutupi oleh perasaannya.

#### 4.3.1.3 Konflik Batin Roland

Roland merupakan sahabat Sasha sejak kecil selain Lola. Sejak Lola pindah Sasha menjadi dekat dan bersahabat dengan Roland. Roland menjadi yang paling dewasa diantara mereka. Roland selalu memberi nasihat kepada kedua temannya. Konflik batin Roland terjadi saat Roland terjadi saat melihat perilaku Sasha berubah. Sebagaimana kutipan berikut.

“Roland merobek buku catatannya, menulis, dan melipatnya kecil-kecil. Lembaran itu kemudian diopernya ke tempat duduk Sasha. Sasha tampak bingung menerima sobekan kertas itu, lalu membukanya. *Sha, loe kenapa? Cerita dong..! kalau ada apa-apa jangan disimpan sendiri. Loe masih punya orang-orang yang sayang sama loe. Roland.* Sasha membalas, lalu mengopernya, ke Roland.

NGGAK APA-APA. Roland menarik napas lesu, menatap Lola.”

“Sha, kenapa? Ada apa? Cerita dong, gue sama Lola kan temen loe. Kenapa pakai rahasia-rahasiaan segala, kenapa nggak bilang aja loe berubah kayak gini...? tolong Sha, jangan buat gue khawatir,” Roland membujuk.”(Ardelia, 2004: 84-85).

Pada kutipan tersebut terlihat kekhawatiran Roland sebagai sahabat Sasha atas perubahan sikap Sasha yang menjadi tidak semangat dan tidak ceria seperti dulu. Layaknya sahabat yang menyayangi sahabatnya, Roland tidak ingin Sasha mendapat masalah.

Selanjutnya Roland menyadari, Sasha berkorban untuk Arnold yang belum menjadi siapa-siapa. Berikut kutipannya:

”Hm... sori.. gue nggak bermaksud ikut campur kok. Tapi, gue Cuma nggak pengen loe berubah jadi orang lain hanya demi cowok yang belum jadi siapa-siapa loe..” Roland berkata. “Eh, itu mobil gue. Yuk, Sha! Dadah, Roland!” Lola menarik tangan Sasha, berlari menuju mobil. Roland masih diam terpaku, memikirkan betapa berubahnya Sasha. Pada awalnya memang kocak, Sasha yang tomboi dan cuek berubah jadi peduli penampilan dan gayanya. Itu pengaruh positif. Tapi,



sekarang tambah parah, bisa-bisa dia kehilangan jati dirinya. Sasha sudah dibutakan oleh cinta, mungkin, semuanya demi cowok yang belum siapa-siapanya.” (Ardelia, 2004: 237)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Roland mengalami konflik batin Saat mengkhawatirkan Sasha. Dia khawatir Sasha berubah bukan atas kemauannya sendiri, dan dilakukannya demi seorang yang belum siapa-siapanya. Roland senang Sasha berubah, namun jika perubahannya karena cowok, dan sampai memungkinkan dia kehilangan jati dirinya dia tidak rela.

#### **4.3.2 Konflik Eksternal**

##### **4.3.2.1 Konflik Sosial**

##### **4.3.2.1.1 Konflik Sosial Sasha dan Dondon.**

Konflik sosial terjadi antara tokoh utama Sasha dan tokoh Dondon saat dalam restoran. Sasha memaksa Dondon bercerita tentang keluarga mereka namun Dondon menolak. Sasha terus memaksa namun Dondon tetap pada pendiriannya tidak mau membuka rahasia keluarganya, hingga Dondon kesal dan membentak Sasha. Berikut kutipannya:

“Hah? Serumah? Seapartemen gimana?” mata Sasha membelalak. “Ya, soalnya dia itu..” “Dia itu?” Sasha menyela tak sabar. “Ah udah deh, loe ngapain sih ngurusin? Mau tahu aja...” Dondon menggigit kentang gorengnya lagi. “Yah,

emang gue nggak boleh tahu?” “Nggak!” Dondon cuek. “kenapa sih nggak boleh?” Sasha memaksa, masih peanasaran. “Karena emang nggak boleh! Apaan sih loe? Maksa banget?” Dondon menatap Sasha semakin heran. “biarin, pokoknya gue mau tahu!” Sasha terus memaksa. “Loe kenapa sih? Nggak bisa nutup mulut ya? Cerewet banget!” Dondon membentak Sasha. Semua orang melihat ke arah mereka.”(Ardelia, 2004: 54).

Kutipan di atas menunjukkan perdebatan antara Sasha dan Dondon. Dondon tidak mau membeberkan masalah keluarganya namun Sasha sangat ingin tahu dan terus memaksa Dondon. Masing-masing tidak mau mengalah hingga akhirnya Dondon membentak Sasha membuat sekeliling memandang satu arah kearah mereka. Dan perdebatan malam itupun merusak suasana makan malam mereka.

Konflik Sasha dan Dondon juga terjadi saat pulang sekolah. Dondon menjahili dan menggoda Sasha di pintu gerbang sekolah. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

“Meskipun udah di-DO, Dondon masih sering dating ke sekolah, ngegodain cewek-cewek yang lewat gerbang. Sampai suatu hari Sasha yang jadi korban. Dondon ngegodain Sasha dan nyubitin pipinya.

Sashaa kesel berat dan nampar Dondon.” (Ardelia, 2004: 20).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Sasha dan Dondon. Dondon yang sering mengganggu cewek-cewek di sekolah menjadikan Sasha sebagai korbannya. Sasha kesal dan marah lalu menampar Dondon akibat mencubit pipi Sasha.

#### **4.3.2.1.2 Konflik Sosial Sasha dan Lola**

Konflik sosial dialami Sasha berlanjut, kali ini dengan Sahabatnya, Lola. Saat itu Lola menyadari ada perubahan pada diri Sasha. Seakan kehilangan semangat dan tidak seperti biasanya. Sasha menyembunyikan dari kedua sahabatnya hingga menuai konflik diantara mereka. Berikut kutipannya:

“ Sasha, tunggu!” “Sasha ..!” Roland akhirnya berhasil mengejar dan meraih pundak Sasha. Sasha berhenti berjalan, lalu tersenyum lemas.””Aduh..” tak lama kemudian Lola menyusul, napasnya memburu, naik turun tak beraturan. “Hai...” Sasha menyapa Lola. “hai, hai apanya! Loe kenapa sih?” Lola kesal, habis sudah kesabarannya meladeni Sasha. “Iya Sha.. cerita aja! Loe ada masalah apa?” Roland mendukung. “Nggak apa-apa kok..!” Sasha tetap mengelak, tak peduli kedua sahabatnya khawatir. “masih bilang nggak apa-apa lagi!” Lola semakin kesal. (Ardelia, 2004: 85-86).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Sasha yang tiba-tiba berubah disadari oleh teman-temannya. Lola sudah mencapai batas kesabarannya meladeni Sasha yang terus bertingkah seperti itu. Konflik antara Sasha dan Lola terjadi saat Sasha tetap mempertahankan untuk tetap menyembunyikan masalahnya sementara Lola sudah kesal dengan tingkah aneh Sasha, ingin mengetahui masalah Sasha dan tetap ngotot untuk tau masalah Sasha dan terus bertanya. Mereka berdua sama-sama tidak ada yang mengalah dan tetap pada pendirian masing-masing.

#### **4.3.2.1.3 Konflik Sosial Sasha dan Roland**

Roland merupakan salah satu sahabat Sasha. Saat Lola pindah sekolah, Roland menjadi bersahabat dekat dengan Sasha. Konflik sosial Sasha dan Roland terjadi saat Roland menyampaikan kekhawatirannya. Berikut kutipannya:

“Gue sih setuju aja yang sifatnya nambah ilmu, tapi kan bukan berarti loe berubah sepenuhnya.buat hal-hal yang sifatnya selera, boleh deh loe berubah, memperbarui diri, tapi kalau yang sifatnya prinsip, hal-hal yang buat loe berharga, kan nggak seharusnya loe korbanin! Kenapa sih nggak jadi diri sendiri aja? Cowok yang baik itu bukan yang ngubah ceweknya sana-sini sampai kehilangan jati dirinya yang asli. Bukan cewek yang

terlihat cantik yang bikin cowok jatuh cinta, tapi cowok yang jatuh cinta yang bikin ceweknya terlihat paling cantik di matanya... *you don't love a woman because she is beautiful, but she is beautiful because you love her..*" Roland menjelaskan panjang-lebar. "Eh Land! Apa maksudnya ngubah jati diri gue? Gue masih Sasha! Dan gue nggak ngerasa diperintah atasan!" Sasha mulai emosi. "iya, tapi.. cinta itu bukan dari luar, bukan dari mata, tapi dari hati, emang penampilan loe itu penting.. tapi kan bukan segalanya. Loe bisa cantik dengan banyak cara. Loe bisa jadi diri sendiri, manfaatin kelebihan loe biar kelihatan cantik, bukan ngubah semuanya... apalagi, Arnold itu belum jadi siapa-siapa loe. Loe itu bisa kehilangan lebih banyak lagi hal baik dalam diri loe kalau begini terus.." "siapa bilang?" Sasha semakin emosi. "Sha, loe itu mungkin nggak ngelihat. Loe jadi buta, tapi gue sebagai teman loe ngelihat.. jelas.." "alah.. udah deh, nggak usah sok nasihatin segala! Kayak loe itu jago banget soal cinta aja! Udah, la, yuk pergi, tuh mobil loe udah dateng!" Sasha merasa tersinggung. Ditariknya tangan Lola. Lola pun terpaksa ikut, meskipun hatinya tak enak melihat Roland yang bermaksud baik..."(Ardelia, 2004: 291-293).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat terlihat bahwa Sasha dan Roland mengalami konflik Sosial. Mereka terlibat perdebatan. Roland awalnya menasehati dengan baik dengan niat yang baik sebagai sahabat Sasha, namun Sasha tersinggung hingga menjadi emosi. Mereka berdua pun beradu argumen hingga membuat suasananya kacau dan membuat Sasha pergi meninggalkan Roland dengan perasaan marah.

#### 4.3.2.1.4 Konflik Sosial Sasha dan Arnold

Arnold adalah lelaki pujaan hati Sasha. Sasha rela melakukan apapun untuknya. Konflik sosial antara mereka berdua terjadi saat Arnold mengungkapkan perasaannya pada Dina, bukan pada Sasha. Saat itu Sasha tidak terima dan mengejar Arnold untuk mengetahui alasan mengapa mempermainkannya. Berikut kutipannya:

"permisi.." Arnold melewati Sasha dengan sikap tak peduli. Beberapa tamu malah mengucapkan selamat. "Arnold..Arnold.. tunggu.." Sasha menegarkan diri. Ia mencoba mengejar Arnold yang sudah berjalan keluar. Lola mengikuti Sasha. Sasha berlari susah payah dengan sepatu hak tingginya. Musik kembali bergaung kencang, seakan mengejek. "Arnold.." Sasha mencegat. "kenapa?" tanya Arnold tak peduli. Ia

menggenggam tangan Dina. Sasha berusaha tenang. Semua pasti ada penjelasannya! Apa ini kejutan? Apa ini lelucon? “kamu ... kamu bercanda, kan?” Sasha bertanya, suaranya bergetar. “Nggak, aku nggak bercanda!” Arnold menjawab ketus. “apa? Nggak mungkin!” Sasha menggeleng. “dari awal aku nggak suka sama kamu! Ini semua karena suruhan Dina! Arnold menatap Dina lekat-lekat. Sasha pun mengalihkan pandangannya pada Dina.”(Ardelia, 2004: 321).

Kutipan di atas menunjukkan konflik sosial Sasha dengan Arnold yang berpura-pura memberinya harapan. Sasha terus menanyakan penjelasan atas pengungkapan Arnold, Sasha berharap semuanya hanya bercanda dan tidak sungguh terjadi. Namun kenyataannya Arnold memang sengaja membuat hati Sasha sakit. Arnold secara terang-terangan mengatakan di depan Sasha bahwa dia tidak punya perasaan apa-apa pada Sasha, dan hal tersebut membuat hati Sasha terluka.

Sasha juga terlibat konflik dengan Arnold saat pesta malam tahun baru. Sasha dan sahabatnya merencanakan skenario balas dendam untuk Arnold. Sasha yang berperan sebagai pemeran utama dalam rencana mereka di buat secantik mungkin agar bisa menarik perhatian Arnold. Berikut kutipannya:

“Sasha... kamu kemana aja? Dicariin.. yuk, ke sana.. Dondon sama Lola udah nunggu. Eh, Arnold..” Roland memeluk Sasha mesra dari belakang. Arnold melongo, terdiam sebentar. “kamu? Sama dia?” Arnold menunjuk Roland. “Iya..” Sasha menatap mesra Roland. “Kamu kan udah terkenal... mana pantes sama dia? Lebih pantes sama aku...” bela Arnold. “Ah? Iya, ya.. yang pantes buat kamu itu...” plaak! Sasha menampar Arnold. Dua kali lebih keras dibandingkan saat ia menampar kakak tirinya dulu.” (Ardelia, 2004: 345)

Kutipan di atas menunjukkan kembali terjadi konflik antara Sasha dan Arnold. Sasha menampar Arnold dengan keras yang membuatnya amat kesakitan. Konflik mereka disebabkan Arnold kembali menghina Roland yang telah menjadi kekasih Sasha.

#### **4.3.2.1.5 Konflik Sosial Roland dan Arnold**

Konflik sosial selanjutnya terjadi pada Roland dan Arnold. Roland tidak terima dengan perlakuan Arnold pada Sasha. Roland membela Sasha, namun Arnold malah menghina. Berikut kutipannya:

“loe berdua jahat! Nggak tahu, apa? Susah banget Sasha berubah kayak gini! Semua dia jalanin demi loe, Nold! Semuanya! Gue masih inget,

Sasha pernah bersumpah ke dirinya sendiri, bahwa dia nggak akan mau jadi cewek lemah, cewek feminim, dia mau jadi cewek kuat, jagoan. Sekarang, dia udah berubah, dia ngingkarin janjinya sendiri. Semua buat loe!” Roland membuka mulut, menatap Arnold marah. “itu salah dia sendiri! Loe nggak bisa nyalahin gue. Kenapa juga dia mau disuruh ini-itu! Kalau bukan karen Dina, gue nggak mau deh ngejalanin sama loe. Sering bikin gue malu! Tapi ya, gue berusaha tetap senyum, jadi cowok baik, sabar, karena gue inget perjanjian gue sama Dina,” Arnold gantian buka mulut. “Dasar cowok brengsek!” Roland semakin kesal. “Heh, udah deh. Loe nggak usah sok pahlawan, pacar sendiri aja dibikin sakit hati!” (Ardelia, 2004: 324-325).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Roland dan Arnold terlibat konflik sosial. Konflik bermula saat Roland membela Sasha serta menyalahkan Arnold, namun Arnold tidak merasa bersalah malah balik menyalahkan Sasha dan dirinya. Roland kesal, dia terus membela Sasha namun sebaliknya Arnold terus menjelek-jelekan Sasha. Akhirnya keduanya pun terlibat adu mulut.

#### **4.3.2.1.6 Konflik Sosial Sasha, Roland dan Arnold**

Konflik sosial terus berlanjut hingga terjadi antara Arnold dengan Sasha dan Roland. Konflik terjadi saat Arnold tidak berhenti menjatuhkan Sasha dan teman-temannya. Berikut kutipannya:

“Din, udah deh, gue nggak peduli. Bisa aja dia bohong! Mengada-ada. Supaya dikasihani!” Arnold memutuskan perkataan Dina. “Heh! Sasha nggak butuh rasa kasihan! Lagi pula, ngapain juga gue mengada-ada! Loe tuh bener-bener keterlaluan!” Roland kembali naik pitam. “Arnold.. gue.. gue nggak tahu harus bilang apa. Gue udah terlalu berharap sama loe, padahal..” Sasha terbata-bata. “Sha! Loe tuh nggak pantas minta maaf sama dia! Dia udah ngehina loe!” Roland heran. “gue nggak ngehina. Tapi emang bener, dia itu cewek munafik, bisanya Cuma pura-pura. Memangnya, kejadian heboh apa sih?” Arnold menepuk pipi. “(Ardelia, 2004: 326).

Dari kutipan di atas terlihat Arnold terus menyerang Sasha dengan kata-kata hinaan. Kata-kata yang dilontarkan Arnold pada Sasha membuat Roland terprovokasi dan semakin emosi.

“Hah! Loe pasti Cuma mengada-ada, kan? Ya, kan? Buktinya, begitu ditanya, Sasha Cuma bisa nunduk doang...

bisa-bisanya loe sampe rela bohong demi ngebelain dia. Bener-bener malu-maluin loe... dasar cowok payah!” “cukup! Loe nggak berhak ngomong gitu Ke Roland! Dia itu nggak bohong, dan dia bukan cowok payah! Loe boleh kesel sama gue, ngehina gue, asal jangan bawa-bawa Roland lagi” serga Sasha, hatinya seperti dicubit-cubit melihat sahabatnya dihina seperti itu. “Lho? Siapa yang cari ribut duluan! Sok ikut campur! Sok-sok ada kejadian masa lalu dibawa-bawa segala... udahlah, cewek munafik kayak loe mau ngebela diri kayak apa lagi sih?” kata-kata mengiris hati terus keluar dari mulut Arnold.” (Ardelia, 2004: 327).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Arnold terus menghina mereka. Sasha yang tadinya hanya diam dan menangis, kini menjadi marah dan membalas perkataan Arnold. Sasha tidak rela bila temannya harus dihina. Namun Arnold tidak mau mengalah dan terus menghina mereka, sementara Sasha dan Roland saling hanya bertahan dan saling membela, sesekali membalas perkataan Arnold. Perseteruan mereka menyebabkan suasana semakin kacau dan hati Sasha semakin terluka.

#### **4.3.2.1.7 Konflik Sosial Dondon dan Arnold**

Konflik sosial juga terjadi antara dua saudara tiri, Arnold dan

Dondon. Konflik terjadi saat pesta ulang tahun Sasha sudah menjadi kacau. Berikut kutipannya:

“Heh! Sekali lagi loe ngomong gitu ke Sasha, gue mampusin loe!” terdengar suara cowok lain. Sasha yakin itu suara... tapi nggak mungkin, dia lagi nggak ada disini... Sasha menoleh ke arah Arnold. Benar dugaannya, Dondon! Dondon berdiri di sana, memakai kemeja dan celana rapi-jarang-jarang-menggengam erat kerah baju Arnold, membuat leher Arnold agak tercekik. “Dondon?” Sasha masih tak percaya. “hai, Sha... sebenarnya gue mau ngasih kejutan... tapi kok malah ketemu kejadian gini? Dari tadi gue nggak sengaja denger dari balik tembok situ, gue jadi ngga tahan mau nonjok dia nih!” Dondon mengepalkan tangannya.” (Ardelia, 2004: 329).

Kutipan di atas menunjukkan terjadi konflik antara Arnold dan Dondon. Dondon memegang kerah baju Arnold, membuat Arnold tercekik. Dondon juga mengepalkan tangan pertanda ingin memukul Arnold. Konflik antara mereka disebabkan karena Dondon yang tidak tahan pada Arnold yang terus mengeluarkan kata-kata hinaan untuk Sasha, meski Sasha sudah tidak berdaya.

#### **4.3.2.2 Konflik Elemental**

Konflik elemental adalah konflik yang disebabkan perbenturan tokoh dengan lingkungan sekitar dan alam. Konflik fisik/alam dialami Sasha saat jam pelajaran Pak Mardi. Berikut kutipannya:

“satu jam berlalu, tinggal setengah jam sebelum jam istirahat. Sasha sudah mengerjakan 17 soal, hanya tinggal 3 soal yang agak sulit. Tetapi tiba-tiba kepalanya pusing, tubuhnya lemas, pandangannya berkunang-kunang, ia bahkan tidak sanggup memegang bolpoin.”(Ardelia, 2004: 16).

Berdasarkan kutipan di atas, Sasha mengalami konflik elementaldalam dirinya sendiri. Konflik terjadi saat Sasha mengerjakan soal ulangan dari Pak Mardi. Konflik disebabkan karena Sasha terlalu lelah dan tidak sanggup lagi mengerjakan soal. Terlihat Sasha pusing, badannya lemas, hingga memegang bolpoinpun, Sasha sudah tidak sanggup.

Konflik elemental berikutnya terjadi saat Sasha bermain basket di lapangan, berikut kutipannya:

“Sasha berlari kesana-kemari dengan semangat. Ia berteriak, tertawa keras, melepaskan semua kejenuhannya selama ini. Lola mengamati dari jauh, senang juga melihat Sasha tidak stres, meskipun tidak rela sahabatnya berpanas-panas ria merusak kulit dan rambutnya.

Tapi tiba-tiba mata Lola menangkap bayangan seseorang. Ia memicingkan mata, berusaha melihat dengan jelas. Matahari siang amat silau, membuat matanya sulit melihat dengan jelas. Sesaat ia tak percaya, namun sosok itu semakin dekat ke lapangan basket.”(Ardelia, 2004:228).

“Habis gimana nggak syok berat... dia mergokin gue main basket, teriak-teriak, lari sana-sini, keringetan, kotor, nggak pake make up, lengkap sudah... emang gue miss malapetaka” (Ardelia, 2004: 230).

Dua kutipan di atas merupakan satu peristiwa, dimana Sasha bermain basket dilapangan dan Arnold datang. Konflik elemental yang terdapat pada kutipan tersebut adalah sinar matahari siang yang merusak kulit dan rambut Sasha yang menyebabkan keringat, kotor, dan *make up* Sasha hilang.

Konflik elemental berikutnya menimpa Sasha bersama Lola. Mereka mengalami konflik elemental saat lola mengajari Sasha cara memakai sepatu hak tinggi. Berikut kutipannya:

“Alah... ternyata gampang gini...” Sasha pamer, menuruni tangga cepat. “nah, kan, makannya keburu takut dulu..” Lola membalikkan badan, berjalan ke depan lalu mengawasi Sasha. “iya, kalau gitu mah... Awaaas!!” tiba-tiba Sasha berteriak, Lola menoleh,

melihat Sasha oleng, siap tumbang. Sebelum siap menghindar, Lola sudah menjadi bantalan empuk Sasha... “Aduh..” Lola merintih, punggungnya tertendang kaki Sasha. Mereka berdua jatuh kelantai, Lola jatuh tersungkur dan Sasha jatuh terduduk.” (Ardelia, 2004: 220).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Sasha sedang berlatih memakai sepatu hak tinggi dengan diawasi Lola. Mereka mengalami Konflik elemental saat Sasha terjatuh disebabkan terpeleset saat memakai sepatu hak tinggi. Konflik tersebut disebabkan sepatu hak tinggi yang dipakai Sasha yang mengakibatkan mereka terjatuh dan terjadi benturan antara mereka juga mereka dan lantai rumah.

Konflik elemental Sasha juga terjadi saat ikut pameran mobil bersama Arnold. Berikut kutipannya:

“Ia sedang mengkalkulasi berapa kira-kira uang yang harus dikorbankan untuk memiliki mobil superkeren ini. Ketika ia merasakan sesuatu di bawah kakinya bergerak begitu pelan, seakan menggelitik kakinya, sebelum ia menengok ke bawah dan menyadari apa yang terjadi... “Aaaa...!” Sasha jatuh terduduk. Semua mata tak lagi memandangi mobil keren keluaran terbaru itu, melainkan dirinya. Bahkan iringan musikpun berhenti. “Sasha”

Arnold mendekati Sasha, mengulurkan tangan . untunglah musik kembali menggema, meskipun masih banyak orang menertawakan kejadian tadi, namun Sasha tak lagi menjadi pusat perhatian. “Aduh... kayaknya tadi aku menginjak kain penutupnya itu deh, pas ditarik, aku ikutan ketarik, kehilangan keseimbangan, jadi jatuh... sori ya...” Sasha memberitahu, malu. Sudah susah payah berlatih memakai sepatu hak tinggi, justru saat-saat terpentinglah Sasha melakukan kebodohan. Benar benar cocok banget menyandang predikat pembawa malapetaka.”(Ardelia, 2004: 249-250).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Sasha mengalami konflik elemental yang disebabkan sepatu hak tingginya dan kain penutup mobil. Sasha terjatuh dan terbentur. Kejadian tersebut membuat Sasha terjatuh dan malu, menjadi pusat perhatian seluruh pasang mata di tempat pameran.

#### **4.2 Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 ini muncul bukanlah sebagai kritik dan perubahan bagi kurikulum sebelumnya, melainkan



sebagai bentuk upaya pemerintah untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, salah satu fokus pembelajaran sastra di SMP kelas VIII adalah menganalisis unsur prosa fiksi, maka menganalisis unsur konflik yang berada pada rentetan peristiwa/alur dalam novel dapat menjadi salah satu kegiatan dalam pembelajaran. Bagi guru, kontribusi yang diperoleh adalah sebagai sumbangan pemikiran mengenai analisis konflik dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mengawasi siswa dalam menganalisis konflik tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagai mana yang diharapkan. Bagi siswa, karena indikator yang diberikan adalah mengenai analisis konflik, maka siswa harus mampu melakukan analisis ini, dan siswa diharap bisa mengaplikasikannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

## **PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Dalam Novel ini, ada 24 tokoh yang dituliskan pengarang, Setelah dilakukan analisis data, hanya 5 tokoh yang terlibat konflik dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia baik konflik internal dan konflik eksternal. Tokoh-tokoh

tersebut yaitu: Sasha, Lola, Roland, Arnold dan Dondon. Di mana 19 tokoh lainnya tidak terlibat konflik dan bersifat tambahan. Berdasarkan hasil analisis data konflik tokoh dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardeliadengan menggunakan pendekatan objektif diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia terdiri atas dua jenis yaitu, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terdiri atas konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia seperti konflik tokoh Sasha saat harus merubah seluruh penampilannya sesuai yang dikatakan Arnold, konflik batin tokoh Roland yang mengkhawatirkan Sasha sebagai sahabat serta konflik batin tokoh Sasha yang berada dalam dilema saat kedua sahabatnya bertengkar.

Konflik eksternal dalam novel ini terbagi menjadi konflik sosial yang meliputi, konflik sosial Sasha dan Dondon, Sasha dan Lola, Sasha dan Roland, Sasha dan Arnold, Roland dan Arnold, serta Dondon dan Arnold. Dan Konflik elemental yang terjadi pada tokoh Sasha, seperti konflik elemental saat Sasha yang terjatuh akibat menginjak kain penutup mobil di pameran, serta saat Sasha terjatuh akibat *highheels* yang dikenakannya.

Dengan melihat kurikulum 2013 tentang pembelajaran sastra di sekolah, maka penelitian ini dikatakan relevan, Sebagaimana yang telah kita ketahui, salah satu fokus pembelajaran sastra di SMP kelas VIII adalah

menganalisis unsur prosa fiksi, maka menganalisis unsur konflik yang berada pada rentetan peristiwa/alur dalam novel dapat menjadi salah satu kegiatan dalam pembelajaran. Bagi guru, kontribusi yang diperoleh adalah sebagai sumbangan pemikiran mengenai analisis konflik dalam pembelajaran sastra di sekolah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang konflik dalam novel *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* karya Maria Ardelia ini, maka dikemukakan beberapa saran:

1. hendaknya penelitian ini dijadikan sebagai tambahan referensi dalam menganalisis penelitian yang sejenis, khususnya konflik dalam novel.
2. Novel ini masih memiliki banyak hal menarik untuk di kaji, seperti karakter tokoh utama, pesan moral dan lain sebagainya, maka diharapkan agar diadakan penelitian selanjutnya tentang novel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardelia, Maria. 2004. *Me Versus High Heels (Aku VS Sepatu Hak Tinggi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Diana, Ani. 2016. *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*. Jurnal Pesona, V. 2, NO.1. Januari.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karnastuti, Retika cahya dan Nazaruddin, Kahfie. 2017. *Denouement dan Amanat Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran), Juli 2017.
- Muspawi, Mohamad. 2014. *Manajemen Konflik ( Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humonaria, V. 14, NO.2. Juli-Desember 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Puspita, Weni. 2018. *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antropologi Apresiasi Sastra Modern*. Yogyakarta: NARASI.
- Rasmandar, Ari. 2015. *Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*.

- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. V. 4, NO. 9. 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi, PM. 2012. *Sastra Indonesia*. Depok-jawa barat: pustaka makmur.
- Riswandi, Bode dan Kusmini, Titin. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Siswantoro, 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: PT Komodo Books.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah.
- Wicaksono, Andrey. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yayuk, Risari. 2015. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kesastraan: Kearifan Lokasi Dalam Cerita Rakyat Bakumpai "Bidang Sumijah"*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.